

kepada Allah minta pertolongan (1 Raja-raja 17:22), tetapi Yesus yang adalah Penghulu hidup dan Pemilik hidup, Dia hanya perlu berkata dengan satu kalimat saja, “Hai anak muda sesungguhnya aku berkata kepadamu bangunlah.” Kalimat yang penuh kuasa itu menggerakkan yang mati menjadi hidup.

Saya ingin tutup kotbah pada hari ini dengan mengajak kita memperhatikan lagi situasi endemik di dalam sekitar hidup kita. Bahwa di sekitar hidup kita, baik di Singapura maupun di tempat-tempat lain, hari ini kita dikelilingi oleh begitu banyak kisah tentang penderitaan dan kematian. Ada banyak penderitaan, ada banyak kematian, ada banyak duka cita, ada banyak kesulitan, ada banyak persoalan yang menghimpit. Saya ingin memberitahukan bahwa Kristus berbelas kasihan kepada kita. Kristus simpati dengan kita, Kristus mau mengerti kesulitan kita. Dan melalui kuasa penebusan yang Kristus berikan kepada kita itu cukup untuk setiap kebutuhan kita. Kepedulian Kristus, kemurahan Kristus, belas kasihan Kristus itu cukup untuk semua kebutuhan kita. Di tengah-tengah kita barangkali ada banyak jiwa yang berduka, ada banyak orang yang terluka, ada banyak orang yang mengalami penolakan baik laki-laki maupun perempuan ataupun anak-anak. Ada banyak orang yang tersendiri seperti dibuang dan tidak ada orang lain yang memperhatikan. Ada sebagian orang yang mengalami penghianatan yang membuat dia begitu terluka. Ada banyak orang yang dikecewakan, bahkan tidak bisa percaya orang lain lagi. Ada begitu banyak orang di sekitar kita yang mengalami depresi oleh berbagai macam kesulitan hidup sehingga mereka melihat hidup ini menjadi sesuatu yang tidak mungkin buat dia. **Di tengah-tengah penderitaan, di tengah-tengah kegagalan dunia ini yang kita tidak mungkin bisa kita tanggung, Yesus sanggup menanggung bagi kita.** Yesus Kristus yang adalah gembala agung jiwa kita, di dalam kepahitan kita Yesus mendengarkan setiap suara kita dengan belas kasihan yang begitu mendalam. Yesus berduka, Yesus terluka bersama-sama dengan kita.

Hari ini Yesus Kristus yang dengan kuasa-Nya membangkitkan anak muda dari janda yang malang ini dengan satu kata “bangunlah”, dengan kuasa yang sama Dia berikan kepada kita untuk kita bangun juga. Pada saat kita menghadapi berbagai-bagai macam pencobaan, Yesus berkata dengan

kalimat yang sama, “Bangunlah” dan Dia memberikan kepada kita kuasa untuk bangun berdiri tegak kembali. Memang Yesus tidak memberikan setiap apa saja yang kita minta di dalam doa kita, tetapi Yesus selalu akan memberikan yang terbaik untuk kebaikan kita dan untuk kemuliaan nama-Nya. Dan yang pasti Dia selalu memberikan belas kasihan dan memberikan kemurahan-Nya kepada kita di tengah-tengah penderitaan kita. Yesus yang adalah Sumber hidup, Penghulu hidup adalah Yesus yang juga akan memberikan kesembuhan kepada kita sekalian. Pada akhirnya hidup yang Yesus berikan kepada kita, tidak mungkin bisa diambil oleh siapapun juga. Kecuali Yesus mengizinkan itu terjadi. Hidup dan mati bukan ditentukan oleh kita. Hidup dan mati bukan ditentukan oleh hal-hal apapun di dalam dunia ini. Hidup dan mati kita di dalam tangan Kristus yang mengasihi kita. Biarlah kita diteguhkan, biarlah kita diingatkan bahwa Allah telah datang menolong kita, di tengah-tengah situasi endemi yang belum selesai, dengan berbagai dampak yang mungkin menakutkan kita, biarlah kita diteguhkan oleh peristiwa Yesus yang membangkitkan anak muda dari Naim ini. Kita disandakan Yesus sudah datang menolong kita, meneguhkan kita, memberi kita pengharapan. Dan biarlah kita sebagai orang percaya hari ini menjadi pembawa-pembawa harapan yang membangunkan orang lain juga di sekitar hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita memberikan kita kekuatan.



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Belas Kasihan Yesus”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1190
22 Agustus 2021

Lukas 7:11-17

Kehilangan akan seorang yang dikasihi adalah sesuatu yang sangat tidak mudah. Ada seorang bernama Joseph Bealy yang tahu betul apa artinya kehilangan seorang anak yang dikasihi. Joseph Bealy dan istrinya Mary Lou kehilangan 3 orang anak laki-laki. Yang pertama berumur 18 hari setelah menjalankan surgery di rumah sakit. Anak yang lain pada umur 5 tahun terkena leukemia, sehingga harus pergi meninggalkan dunia. Yang ketiga mempunyai kesempatan mencapai umur 18 tahun, kemudian mengalami suatu kecelakaan dan meninggal dunia. Saudara bisa membayangkan betapa beratnya bagi Joseph Bealy dan Mary Lou secara beruntun kehilangan 3 orang anak laki-laki yang mereka kasihi. Kehilangan anak bagi orang tua adalah keperihan yang luar biasa. Bagian yang kita baca sore hari ini adalah bagian yang mengisahkan kepada kita tentang bagaimana Yesus berhadapan dengan situasi semacam ini, bagaimana Yesus melayani orang-orang yang menderita dalam konteks ini. Kota Naim tidak terlalu jauh dari Kapernaum, kira-kira 25 miles dari Kapernaum. Dalam perhitungan pada masa itu bisa dicapai melalui perjalanan kaki satu hari lamanya.

Barangkali peristiwa itu terjadi menjelang sore hari ketika Yesus dan para murid memasuki atau mendekati kota Naim. Ada pemandangan yang tidak biasa kemudian ditampilkan di depan gerbang kota Naim, yaitu suatu dukacita publik yang terjadi di depan gerbang kota Naim. Ada perkabungan dengan peti mati yang belum ditutup, diikuti oleh seorang perempuan malang di belakangnya yang berdiri persis di jalur yang akan dilewati Yesus masuk ke kota Naim. Orang banyak di sekelilingnya meratap akan peristiwa kematian seorang anak tunggal dari seorang janda. Kontras dengan kesedihan publik dan orang banyak di situ, kita menemukan ada dukacita yang lebih privat, perempuan malang itu dengan bercucuran air mata menangisi anaknya yang sudah membeku menjadi mayat. Janda yang malang ini sekarang tersendiri

di tengah-tengah keramaian, tanpa pemelihara dan penolong akan hari esoknya. Janda yang malang ini akan bangun dan menemukan dirinya begitu tersendiri. Janda ini mengalami patah hati karena kehilangan anak yang dikasihi. Tidak lagi ada suara anak yang paling dikasihinya yang selalu hadir di dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman yang sangat tidak mudah untuk ditanggung oleh orang tua. Teolog Nicholas Wolterstorff ketika kehilangan anak laki-laki, dia perlu waktu puluhan tahun untuk meratap kepedihan karena kehilangan anak, ia menulis sebuah buku berjudul “*Lament for a son*”. Kemudian kira-kira 2 tahun yang lalu seorang teolog muda yang bernama Tim Challies juga mengalami hal yang sama, anaknya yang baru universitas umur kira-kira 20an meninggal dunia mendadak di *dormitory* di universitas. Kedua teolog menulis pengalaman mereka dengan begitu indah di dalam karya mereka tentang penderitaan dan kesedihan karena kehilangan orang-orang yang dikasihi.

Kesedihan peremuan ini mewakili jiwa kita yang terluka dan memerlukan pelayanan dari Yesus Kristus. Ayat 13 menjadi ayat penting yang memutarbalik semua situasi yang terjadi pada saat itu. Lukas menunjukkan kepada kita ketika Tuhan melihat perempuan itu maka tergeraklah Ia oleh belas kasihan. Yesus kemudian melihat perempuan ini dengan penuh belas kasihan yang sungguh-sungguh *genuine*. Dalam bahasa Yunani, saudara akan dibuat takjub karena Lukas memakai satu bentuk kata yang paling keras di dalam bagian ini yaitu memakai kata *εσπλαγχνισθη* (*esplanchnisthē*), dalam bahasa Yunani menggambarkan akan simpati, rasa ikut merasakan penderitaan yang ditanggung oleh perempuan ini. Akar kata *esplanchnisthē* adalah sebuah kata yang menunjukkan satu perasaan dari dalam yang kemudian terpancar keluar. Jadi bukan semacam emosi yang dari luar, bukan hanya semacam emosi katarsis, bukan semacam emosi sebab akibat, yang menjadi respon lahiriah yang dangkal. Kata yang

sama kemudian muncul di dalam peristiwa Martha dan Maria ketika Lazarus mati dan dikuburkan. Maria dan Martha meratap akan kematian Lazarus. Waktu Yesus tiba di tempat itu, Alkitab mengatakan Yesus memakai terjemahan bahasa Indonesia lama “maka masgullah hati Yesus”, semacam perasaan campur aduk yang tidak mudah, perasaan simpati dan ikut menyelami apa yang dirasakan sedalam-dalamnya apa yang dialami oleh Martha dan Maria. Demikian juga ketika Yesus melihat janda yang malang dari Naim itu maka bergeloralah perasaan belas kasihan dari Yesus. Perasaan ini muncul oleh karena perasaan Yesus yang tidak berdosa dan tidak mementingkan diri. Kontras dengan saudara dan saya yang dibatasi oleh keberdosaan kita, cenderung mementingkan diri dan narsistik. Ini menjadi penghalang bagi kita untuk berbelas kasihan kepada orang lain. Karena kultur di mana kita hidup cenderung membentuk kita menjadi utama, perlu diperhatikan, harus dihargai. Kalau itu yang terjadi maka kita tidak lagi bisa mempedulikan orang lain. Kalaupun kita bisa belas kasihan, semua itu drama yang kita tunjukkan hanya berpura-pura saja. **Hanya orang-orang yang bisa membuang spirit narsistisisme di dalam diri maka orang itu baru bisa betul-betul berbelas kasihan kepada orang lain.** Mungkin ada di antara kita juga terluka, dirugikan, dikecewakan, tidak dihargai dan mengalami kesedihan yang tidak bisa engkau suarakan. Barangkali engkau sedang mengalami trauma yang engkau tidak bisa artikulaskan ke luar. Saya ingin beritahu kepada saudara Yesus mengerti, Yesus simpati kepada kita yang mengalami ini semua. Sebagaimana Yesus simpati kepada perempuan janda yang malang ini, Yesus simpati kepada saudara dan saya yang mengalami berbagai-bagai macam penderitaan dan kepedihan yang kita tanggung selama ini, yang kita tidak bisa suarakan keluar.

Yesus juga kemudian memberikan kata-kata hiburan yang meneduhkan bagi janda yang malang ini. Yesus mengatakan “Jangan menangis!” Berhentilah mencururkan air mata, jangan sedih, jangan berduka. Kita mudah mengucapkan kalimat semacam ini, tetapi waktu kita ucapkan *simply* kita tidak mengerti apa yang orang lain alami pada saat itu. Kita terlalu mudah memberi hiburan kepada orang lain tanpa kita tahu apa yang orang lain lakukan. Kita terlalu mudah mengatakan beriman saja, percaya saja, berserah saja tanpa

tahu apa yang dialami. Yang saya paling takut waktu kita mengunjungi orang yang menderita, kita lebih banyak bicara daripada mendengar. Kita ingin agenda kita didengarkan oleh orang yang sedang menderita. Tapi kita tidak mau belajar mendengar apa yang orang lain alami pada saat itu. Yesus tidak berkhotbah, Yesus tidak mengajar perempuan ini bagaimana beriman, Yesus tidak memberikan hiburan yang berlebihan kepada perempuan ini tetapi Yesus hanya mengatakan jangan menangis. Waktu Yesus mengatakan jangan menangis di dalam bagian ini tentu saja Yesus bukan sedang mengatakan tekan emosimu, orang beriman itu jangan menangis. Orang beriman itu harus kuat. *Emotionless spirituality* itu bukan kekristenan. Yesus tidak sedang mengajarkan *masculinity Christianity*, yaitu kekristenan yang maskulin, yang saat penderitaanpun tidak menangis. Yesus mendorong perempuan ini supaya mempunyai satu sikap yang kekanak-kanakan. Bukankah Yesus mengajarkan orang yang seperti anak-anak inilah yang empunya kerajaan surga? Kadang-kadang di dalam kekristenan kita kehilangan *childlike christianity*, *childlike christian character*. Di dalam pertumbuhan kita kehilangan kesederhanaan kita, kepolosan kita sebagai anak-anak Tuhan. Kadang-kadang semua itu diganti dengan teologi, sehingga kelihatan mengagumkan orang, tetapi di dalam relasi kita dengan Tuhan kita kehilangan kesederhanaan kita dengan Tuhan. Seperti seorang anak yang mengharapakan orang tuanya, Yesus mendorong spirituality semacam ini.

“Jangan menangis!”, kalimat itu menjadi prelude apa yang akan Yesus lakukan kepada perempuan ini. Waktu saudara menghibur orang lain dengan mengatakan jangan menangis, saudara harus siap membuka diri untuk langkah selanjutnya bagi dia. Kita tidak bisa datang untuk mengatakan kalimat-kalimat bagus, lalu langkah selanjutnya tanggung sendiri. Ayat 14 dan 15 Yesus melanjutkan dengan tindakan yang sangat radikal yang mencerminkan belas kasihan dan kepedulian Yesus kepada perempuan ini. Sebuah tindakan yang penuh dengan resiko yang sangat tinggi. Yesus menyentuh mayat itu. Tindakan ini menurut hukum Taurat tidak diperbolehkan yang mengajarkan bahwa menyentuh mayat menjadikan seseorang najis, menjadi tidak suci. Kita bisa baca dalam Ulangan 19:11 dan 16. Tetapi Yesus tahu hukum itu harus

dijalankan dengan memperhatikan aspek belas kasihan yang melampaui hukum. **Kasih dan kemurahan itu melampaui korban.** Saudara bisa baca itu di dalam Hosea 6:6. Dan ketika Yesus menyentuh peti itu, maka tiba-tiba seluruh situasi di tempat itu menjadi hening. Semua terkejut, semua orang terpukau di dalam kediaman. Sekarang di hadapan mereka kuasa hidup dan kuasa mati berhadapan-hadapan. Bagaimana penyelesaiannya? Baik para murid maupun orang-orang, termasuk perempuan yang malang ini, dikejutkan oleh sebuah perintah dari Yesus yang sederhana. Kadang-kadang kita tidak perlu memakai kalimat-kalimat yang terlalu rumit untuk menolong orang. Kita tidak perlu menampilkan bahasa-bahasa surgawi untuk menunjukkan bahwa ada kuasa rohani menyertai kita. Kalau saudara perhatikan pelayanan Yesus selalu kalimatnya sederhana. Yesus memakai bahasa Aramaic, jarang sekali Dia pakai bahasa Ibrani. Yesus lebih banyak memakai bahasa Aramaic, yaitu bahasa sehari-hari. Semua ekspresi Yesus kepada orang banyak selalu bahasa Aramaic kecuali berhadapan kepada pemimpin agama, orang Farisi, Yesus pakai Ibrani. Yesus membuka keheningan itu dengan sebuah perintah yang sangat sederhana, “Anak muda, Aku sesungguhnya berkata kepadamu bangun, bangunlah.” Yesus sedang memproklamasikan bahwa Dia adalah penghulu hidup dan sekaligus Dia adalah pemilik hidup, Dia adalah penghulu hidup. Yesus memberi hidup, saudara bisa baca ini di dalam Markus 5:41, Lukas 8:54 dan Yohanes 11:43.

Mayat anak muda yang sudah kaku, yang sudah beku itu, yang sudah mati itu, mendengarkan perintah Yesus dan dia taat kepada perintah itu (ayat 15). Anak muda itu bangun dan duduk dan mulai berkata-kata. Inilah gambaran proyeksi akan hari depan kita. Di dalam Kristus, kita akan mengalami kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Pada akhirnya di dalam hari depan kita, suara Kristus yang membangkitkan anak tunggal dari janda yang malang ini, suara Kristus yang sama akan terdengar di dalamnya lautan, akan terdengar pula di dalam kuburan yang paling dalam, akan terdengar pula di dalam debu yang tersebar, akan juga terdengar melalui pecahan molekul tubuh jasmani kita yang sudah hancur. Paulus di dalam 1 Tesalonika 4:16,18 mengatakan ketika Kristus datang kembali, mereka yang mati dalam Tuhan akan dibangkitkan terlebih dahulu kemudian baru

kita yang hidup, kita akan diangkat bersama-sama dengan Kristus. Yesus penghulu hidup, Yesus yang adalah pemilik hidup memberikan jaminan kepada kita dalam Yohanes 11:25 dan kita akan mendengarkan suaranya, di dalam bagian itu Yesus mengatakan Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepadaKu ia akan hidup walaupun ia sudah mati. Pada hari depan kita kelak seperti anak tunggal dari janda yang malang ini mendengar suara Yesus yang mengatakan bangunlah, demikian juga saudara dan saya pada akhirnya akan bangun pada hari kebangkitan itu. Itulah sebabnya kita tidak perlu takut kepada dosa dan kematian lagi. Kita tidak usah digentarkan lagi oleh dosa dan kematian karena kita akan mengalami kebangkitan tubuh kita kelak.

Ayat 16 dan 17 mencatat orang banyak takjub dan kagum di dalam keheningan akan kebangkitan anak tunggal dari janda yang miskin ini. Mereka kemudian teringat 500 tahun yang lalu Nabi Elia juga pernah datang ke satu kota kecil yang bernama Sarfat (1 Raja-Raja 17:19-24). Kalau saudara lihat tekstualnya saudara akan menemukan bahkan yang ditulis di Lukas 7:15 itu identikal, khususnya dalam bahasa Yunani terjemahan Perjanjian Lama yaitu septuaginta. Bukan hanya bahasa yang identical, tetapi hasilnya juga sama. Janda di Sarfat itu diyakinkan bahwa Elia itulah abdi Allah. Dia seorang nabi, seorang juru bicara Allah yang menyampaikan firman Tuhan. Sedangkan di Naim ketika anak muda ini dibangkitkan maka orang banyak yang melihat mujizat itu dihinggapi ketakutan, lalu mereka kemudian memuliakan Allah. Mereka mengatakan seorang nabi besar telah dibangkitkan di antara kita dan sekarang Allah sedang melawat umat-Nya.

Yesus jauh lebih besar dari nabi yang manapun. Sekali lagi Yesus adalah Penghulu hidup sekaligus Yesus adalah Pemilik hidup. Melalui peristiwa anak muda itu dibangkitkan, maka secara spontan seluruh kota itu menyadari ada kuasa mesianis yang sedang terjadi di tengah-tengah mereka. Bagi mereka Yesus sekarang sedang datang dalam kuasa-Nya Elia. Tetapi sebetulnya ada satu perbedaan besar di dalam peristiwa ini, yaitu ketika membangkitkan orang mati ada perbedaan yang sangat signifikan di sini. Ketika Elia membangkitkan anak janda yang di Sarfat itu, Elia perlu menaruh dirinya ke atas tubuh anak itu 3x dan sambil berseru